
Hubungan antara *Body Shaming* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Remaja Perempuan di Jakarta

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Inayah Wulandari Universitas Tama Jagakarsa Inayahwulandari859@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 4, No. 1 April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wulandari, I. (2024). Hubungan antara Body Shaming dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Perempuan di Jakarta. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(1), 23-27.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Body Shaming dengan kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada remaja perempuan di Jakarta. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 orang. Pengumpulan data body shaming dengan menggunakan Body Shaming Quastionnaire Scale yang dikembangkan oleh Gilbert dan Miles (2002) dan kecenderungan Body Dysmorphic Disorder yang dikembangkan oleh Philips (2009). Berdasarkan besarnya koefisien korelasi antara kedua variable tersebut adalah 0,398 dengan taraf signifikansi 0,001. Nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dibandingkan nilai probabilitasnya 0,05 ($P\text{-value} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara body shaming dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja perempuan di Jakarta.

Kata Kunci: body dysmorphic disorder, body shaming, remaja.

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between Body Shaming and the tendency of Body Dysmorphic Disorder in adolescent girls in Jakarta. The number of samples in this study was 100 people. Body shaming data collection using Body Shaming Questionnaire Scale developed by Gilbert and Miles (2002) and Body Dysmorphic Disorder tendency developed by Philips (2009). Based on the magnitude of the correlation coefficient between the two variables is 0.398 with a significance level of 0.001. The significance value of 0.001 is smaller than the probability value of 0.05 (P -value < 0.05) so that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that it can be concluded that there is a relationship between body shaming and the tendency of body dysmorphic disorder in adolescent girls in Jakarta.

Keywords: body dysmorphic disorder, body shaming, teenager

A. Pendahuluan

Dalam era modern ini, kemajuan teknologi dan media komunikasi seperti internet telah membawa berbagai tren yang berkembang dengan cepat di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Tren ini mencakup aspek kecantikan, perawatan tubuh, dan Kesehatan. Penggunaan media social yang marak di kalangan remaja juga menyebabkan munculnya banyak iklan dan akun yang menyoroti tren-tren tersebut. Fenomena ini menjadi salah satu pendorong bagi para remaja untuk mengikuti tren guna tidak ketinggalan. Terkait dengan isu perawatan tubuh, gaya hidup kini telah menjadi suatu komoditas yang dikonsumsi oleh remaja, yang melihat konsep perawatan tubuh sebagai suatu bentuk kesadaran (Ibrahim & Suranto, 1998)

Beberapa fenomena terkait dengan penampilan remaja saat ini dapat terlihat dari berbagai aspek mulai dari gaya berpakaian yang menampilkan lekuk tubuh, hingga tren fashion remaja. Perempuan yang cenderung memperlihatkan anggota tubuh yang seharusnya tertutup. Selain itu, remaja saat ini juga cenderung menggunakan kosmetik untuk meningkatkan penampilan, pergi ke salon untuk menata rambut, sampai dengan melakukan koreksi wajah (seperti merubah bentuk alis, dan merubah bentuk hidung) dan hampir disetiap bagian tubuh (seperti melakukan *gym*, suntik putih, dan sedot lemak). Pandangan ini juga disampaikan oleh (Devyani, 2018) dalam Kompasiana, bahwa banyak orang yang berusaha tampil semenarik mungkin. Beberapa Upaya dilakukan, seperti program diet dan olahraga untuk menjaga bentuk tubuh tetap ideal, serta menggunakan *make up*. Namun untuk sebagian orang yang tidak puas pada bentuk tubuhnya seringkali melakukan operasi plastik pada bagian tertentu, sehingga bagian tersebut akan berubah seperti yang diinginkan.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2009) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berbasis filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara random, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Alat ukur dalam penelitian ini berbentuk skala psikologi. Azwar (2017) mengatakan bahwa skala psikologi merupakan berkas pernyataan mengenai tindakan subjek. Dari reaksi subjek kepada tiap pernyataan yang akhirnya ditarik kesimpulan mengarah serta intentitas tindakan seseorang. Skala yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu skala *Body Shaming* yang dikemukakan oleh Gilbert dan Miles (2002) dan skala Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* yang dikembangkan oleh Phillips (2009). Skala yang digunakan berbentuk

Skala Likert dimana pernyataan dalam skala tersebut terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tahap akhir penelitian adalah melakukan analisis data hasil penelitian. Dalam analisis deksriptif penelitian ini menjelaskan tentang uji Normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Semua Analisa menggunakan *Microsoft Excel IBM SPSS version 16.0 for windows*.

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. (Widiyanto, 2013). Uji normalitas yang dilakukan peneliti dalam hal ini menggunakan uji *kolmogrof-smirnof*.

Untuk menyatakan apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan *P-Value (Asym.sig)* dengan taraf signifikansi (0,05). Apabila *P-value* lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan, maka memiliki makna bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila *P-value* lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan, maka memiliki makna bahwa data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal (Widiyanto, 2013). Berikut adalah hasil uji normalitas yang dilakukan peneliti:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Data

Skala	Hasil Uji Normalitas Data (Kolmogorov Smirnov)
Kecenderungan <i>Body Dysmorphic Disorder</i>	0.529
<i>Body Shaming</i>	0.371

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas pada Tabel 12 menunjukkan nilai $r = 0.529$ ($p > 0.05$) untuk skala kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* dan $r = 0.371$ ($p > 0.05$) pada skala *Body Shaming*. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 14. Hasil Uji Linearity

Kecenderungan	<i>Body</i>	F	Sig
<i>Dysmorphic Disorder</i>	<i>Combined</i>	4.341	.015
	<i>Linearity</i>	38.21	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1.262	.323

Hasil uji lineritas dari *Body Shaming* dan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada table diatas, diperoleh dari nilai *Deviation from Linearity Sig* adalah $0,323 > 0,05$. Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variable *Body Shaming* terhadap kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa apabila variable satu naik maka variabel yang lain ikut naik dan sebaiknya apa bila variabel satu turun maka variabel yang lain ikut turun. Selanjutnya, apabila koefisien korelasi yang bernilainegatifmenunjukkanbahwaapabila variable yang satu naik maka variabel yang lain akan turun dan sebaliknya jika variable yang satu turun maka variabel yang lain akan naik. Berikut adalah tabel 10 yang merupakan hasil uji korelasi yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 15. Hasil Uji Korelasi

		Body Shaming	Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder
<i>Body Shaming</i>	Pearson	1	.807**
	Correlation		.001
	Sig. (2-tailed)	100	100
	N		
<i>Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder</i>	Pearson	.807**	1
	Correlation	.001	
	Sig. (2-tailed)	100	100
	N		

Berdasarkan table diatas, hasil analisis uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*, diperoleh hasil bahwa besarnya koefisien korelasi sebesar 0,807 dengan *P-value* sebesar 0,001 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara *Body Shaming* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada remaja di Jakarta.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji diatas terdapat peroleh korelasi sebesar 0,807 hal ini menunjukkan besaran tersebut signifikan yang artinya H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya semakin ada kenaikan dari *Body Shaming* maka berbanding positif dengan kenaikan *Body Dymorphic Disorder*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan (Lestari, 2018) bahwa *Body Shaming* yang berulang akan mengakibatkan adanya *Body Dysmorphic Disorder*.

Hal ini sejalan dari hasil kategorisasi dimana diperoleh hasil bahwa *body shaming* kategoriasinya sedang sementara *Body Dysmorphic Disorder* kategorisasinya tergolong sedang. Hal ini masih sejalan dengan hasil uji hipotesis dimana peningkatan *point* pada variable *Body Shaming* akan meningkatkan *point* pada variable *Body Dysmorphic Disorder*.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dilakukan Tracy et al (2007) *Body shaming* adalah bentuk sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa tidak suka maupun negatif terhadap berat badan, bentuk tubuh dan pada penampilan diri sendiri ataupun orang lain. Menurut pendapat (American Psychiatric Association, 2000) *Body Dysmorphic Disorder* adalah preokupasi mengenai kekurangan dalam penampilan fisik dan menyebabkan distress serta penurunan fungsi sosial. *Body Dysmorphic Disorder* juga dikenal sebagai *dysmorphophobia* atau rasa takut memiliki sesuatu kelainan. Remaja yang pengidap *Body Dysmorphic Disorder* adalah remaja yang sangat terobsesi terhadap penampilan dan citra tubuhnya, merasa berkekurangan pada tubuh dan memfokuskan diri hanya pada kekurangan fisik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti di peroleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel, yakni *body shaming* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. Sehingga dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi *body shaming* yang dilakukan remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* di Jakarta

Dari hasil uji data penelitian di peroleh korelasi sebesar 0,807 hal ini menunjukkan besaran tersebut signifikan yang artinya H_0 di tolak dan H_a di terima. Maka terdapat hubungan antara *body shaming* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

E. Referensi

American Psychology Association. (2000). *DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiantric Association Press.

- Azwar, S. (2007). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2008). Penyusunan Skala Psikologi . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- .(2011). Validitas dan reliabilitas .Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- .(2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- .(2013). Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2017). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2009). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- .(2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d. Bandung: Alfabeta, CV .
- Chaplin, J. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta Rajawali Press
- Dolezal. (2015). *The Body and Shame: Phenomenology, Feminism, and The Socially Shape Body.* London: Lexington
- Damanik, T.M. (2018). Danamik Psikologi Perempuan Mengalami *Body Shame*
- Edmawati, M. D., Hambali, I. M., & Hidayah, N. (2018). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Cognitive Restructuring* untuk Mereduksi *Body Dysmorphic Disorder*. *Jurnal Pendidikan*. 3 (8).
- Fauzia, T. F., & Rahmaji, L. R. (2019). Memahami pengalaman *body shaming* pada remaja perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238-248